BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini, pasar modal dijadikan tempat berinvestasi bagi investor. Menurut Kasmir (2013), pasar modal adalah suatu tempat penjual dan pembeli untuk melakukan traksaksi yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan memperoleh laba dari hasil investasi.

Pasar modal merupakan kegiatan dalam transaksi jual dan beli dengan tujuan untuk kemajuan perekonomian dan menunjang perkembangan ekonomi suatu negara dan pasar modal dapat untuk memperolehkan pembiayaan kegiatan operasi perusahaan malalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Menurut Subhan (2019) pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu Negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor) dan sebagai sarana bagi mastarakat untuk berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal.

Seiring dengan perkembangan perekonomian dan bisnis saat ini, perusahaan membutuhkan modal besar sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memutuskan melakukan penawaran umum di pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menawarkan saham kepada masyarakat. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ada beberapa sektor yang terdapat di dalamnya seperti pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti, keuangan,

infrastruktur, industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini, akan meneliti sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pada Bursa Efek Indonesia menjelaskan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mencakup perusahaan yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur seperti perusahaan penyedia jasa logistik dan pengantaran, penyedia transportasi, operator infrastruktur transportasi, perusahaan konstruksi bangunan sipil, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan utilitas. Pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memegang peranan penting sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi.

Menurut Irpandi dan Prasetyanta (2020) Tujuan utama para investor menanamkan modalnya adalah mendapatkan tingkat pengembalian (*return)* baik berasal dari *capital gain* saat terjadi transaksi jual beli saham maupun adanya pemberian laba berupa deviden yang berasal dari laba bersih perusahaan. Untuk mendapatkan *return* maksimal dari investasinya, investor perlu menganalisis informasi guna mengetahui perusahaan mana yang akan memberikan tingkat pengembalian maksimal dari modal yang ditanamkan.

Menurut Sudana (2015) Saham merupakan surat berharga atau tanda bukti atas kepemilikan suatu perusahaan atau seseorang. Tanda bukti Saham dikeluarkan apabila seseorang membeli suatu saham maka berarti seseorang telah ikut memiliki perusahaan tersebut. Kepemilikan atas suatu perusahaan ditentukan atas besarnya nilai saham yang dibelinya. Silaban (2018) Saham yang berpotensi memberikan *return* yang tinggi juga berpotensi memiliki resiko yang tinggi. Maka sebelum berinvestasi investor perlu mempersiapkan dirinya untuk

mendapatkan keuntungan atau kerugian yang besar. Oleh karena itu, investor harus teliti dalam memilih dan menganalisa saham yang ingin dimilikinya. Darmadji dan Fakhruddin (2012) Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam waktu hitungan waktu yang begitu cepat.

Menurut Sunariyah (2011) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Menurut Choirani, dkk (2012) Dalam penilaian kinerja harga saham dapat menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor ekternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya: psikologi pasar, dan laju inflasi yang tinggi.

Perhitungan harga saham dapat dilihat dari harga saham penutupan akhir (*closing price)* tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu dari tahun 2016-2020 pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut penutupan akhir harga saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi:

Gambar 1.1.

Data Rata- Rata Penutupan Harga Saham pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020

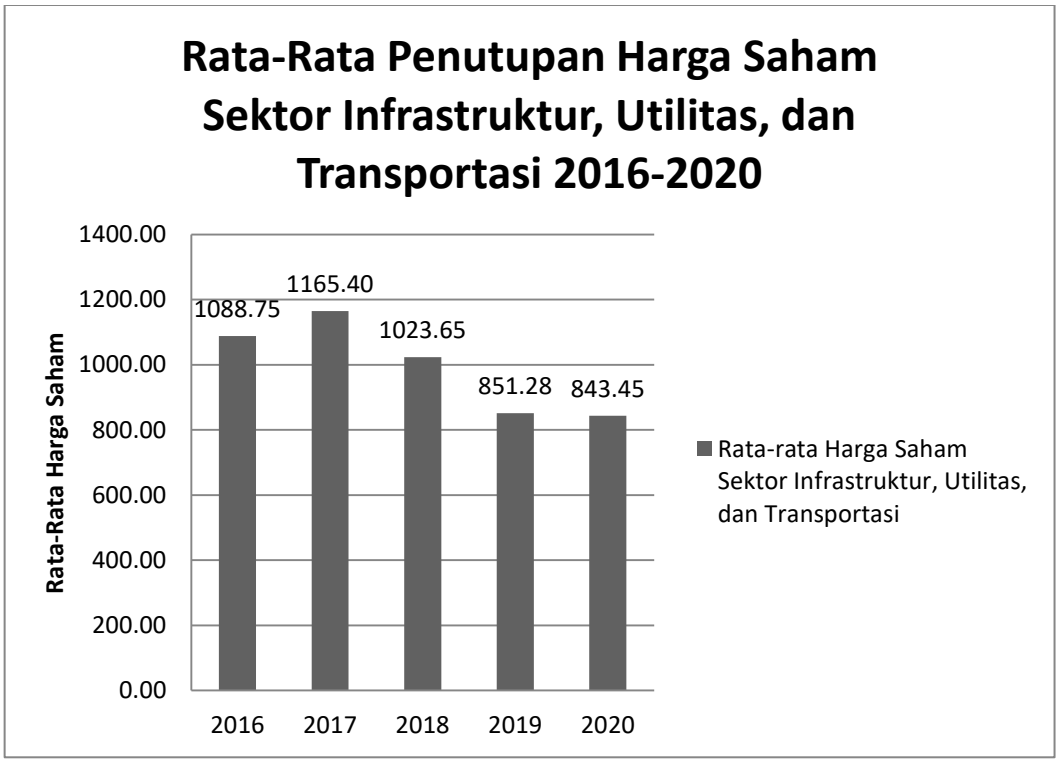

Sumber : www.idx.co.id yang telah diolah

Pada Gambar 1.1. berupa hasil jumlah penutupan harga saham pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada periode 2016-2020, yang dimana dalam data tersebut terdapat 79 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Dalam Gambar 1.1. merupakan fenomena yang menyatakan bahwa harga saham sektor infrastruktur terjadinya pasang surut terhadap harga saham yaitu adanya kenaikan harga saham dari tahun 2016 sampai tahun 2017 dari 1088,75 menjadi 1165,40. Lalu, terjadinya penurunan harga saham dari 2017 sampai 2018 yang menjadi 1023,65, lalu dari tahun 2018 sampai tahun 2020

tidak adanya kenaikan harga saham, walaupun penurunan beda tipis dari tahun-tahun sebelumnya. Pengambilan keputusan investasi didasari atas analisis informasi yang tersedia di pasar modal.

Fenomena diatas sesuai dengan teori sinyal, menurut Jogiyanto (2015) teori sinyal dapat menunjukkan nilai dan informasi mengenai perusahaan, apakah perusahaan tersebut dapat memberikan informasi positif (baik) atau negatif (tidak baik), dapat dilihat fenomena tersebut menunjukkan pada tahun 2016 sampai 2017 memberikan sinyal yang baik atau positif yang berarti terdapat adanya nilai yang bagus serta akan memberikan informasi yang baik bagi investor untuk berinvestasi saham. tetapi berbeda dari tahun 2017 sampai 2020 yang dimana terjadinya penurunan penutupan harga saham yang menunjukkan dalam teori sinyalnya yang tidak baik atau negatif yang dapat memberikan informasi yang tidak bagus bagi investor yang berinvestasi saham di perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Dalam Fenomena diatas juga dinyatakan pada Emanuel (2017) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mencatat kinerja perusahaan yang kuat yang berarti meningkatnya harga saham di BEI. Dibuktikan oleh Kevin (2018) menyatakan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dipicu anjloknya harga saham karena perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) Sepanjang kuartal 1, saham TLKM anjlok sebesar 18,92 %. Prima (2019) saham sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memang tengah loyo. Namun, sektor ini masih menjadi saham dengan kenaikan tertinggi sepanjang tahun ini. Indeks sektor saham infrastruktur, utilitas dan transportasi turun 0,3%, tapi

pertumbuhan pada sektor ini tinggi 16,20%. Pada tahun 2020 dibuktikan juga oleh Intan (2021) menyatakan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan paling dalam sampai 2,49%. Pelemahan yang terjadi 2020 karena diperberat oleh sentimen mutasi atau adanya virus Covid-19, di sisi lain, kasus Covid-19 di Indonesia mengalami kenaikan. Kasus Covid-19 merupakan penyakit Corona virus 2019 yang sedang terjadi di seluruh dunia dan setiap negara melakukan pandemi untuk tetap berjaga di rumah. Dalam sisi ekonomi, menurut Febriyanti (2020) pandemi Covid-19 yang dapat menyebabkan perubahan harga saham serta volume perdagangan saham yang tidak hanya menjatuhkan bursa global tetapi juga bursa indonesia. Dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan teknikal.

Analisis Fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Adapun variabel analisis fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Menurut Sudana (2015) Dalam analisis fundamental adanya rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Adanya cara pengukurannya yaitu *Return on Equity (ROE)* yang termasuk rasio profitabilitas gunanya dalam analisis

fundamental yaitu yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan. Dimana Semakin tinggi nilai ROE, maka akan semakin menarik minat investor untuk menanam modalnya pada perusahan tersebut karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan akibatnya mempengaruhi harga saham. dapat disimpulkan bahwa nilai ROE akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Dari penjelasan tersebut sejalan dengan peneliti yang dilakukan Koerniawan (2007), Irpandi dan Prasetyanta (2020), Maskat dan Hermanto (2018), Sarifati dan Sapari (2018), menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian menurut Rahmadewi dan Abudanti (2018), Aryani, dkk (2016), yang menyatakan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri dalam hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan akan menurunnya harga saham.

Menurut Sudana (2015) dalam analisis fundamental ada juga termasuk rasio *leverage* yang dimana mengukur besar kecilnya utang dalam perusahaan dengan cara mengukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam rasio ini jika DER bernilai tingi maka terjadi adanya risiko pada perusahaan mengenai pembayaran utang yang melibatkan harga saham juga menurun karena investor tidak tertarik pada saham perusaahaan yang bersangkutan. Begitupun

sebaliknya, jika DER rendah maka risiko yang ditanggung perusahaan juga tidak begitu besar dan melibatkan permintaan harga saham juga meningkat

Menurut peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Irpandi dan Prasetyanta (2020), Permatasari dan Akbar (2016), Sarifati dan Sapari (2018), Dewi dan Rangkuti (2020) dan Christina, dkk (2021) menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi adanya penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) dan Alifatussalimah dan Sujud (2020) yang menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Metode yang digunakan sebagai langkah dalam menganalisis analisis fundamental adalah *Earning Per Share (EPS).* Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran untuk mengetahui kinerja yang dilakukan perusahaan. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik maka menandakan tingkat keuntungan yang tinggi kepada para investor. Sebaliknya EPS yang lebih rendah, harga saham cenderung rendah menandakan tingkat keuntungan yang rendah kepada investor.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maskat dan Hermanto (2018), Sarifati dan Sapari (2018), Alifatussalimah dan Sujud (2020), Dewi dan Suaryana (2013), Putri (2018), Choirani, dkk (2012) dan Aryani, dkk (2016) *Earning per share (EPS)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Rahmadewi dan Abudanti (2018), dan menurut

Welby dan Kardinal (2016), menyatakan EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio lain yang merupakan bagian dari analisis fundamental adalah rasio penilaian pasar. Rasio penilaian pasar digunakan untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham dengan laba per saham. menurut Sudana (2015) Dalam analisis fundamental untuk rasio penilaian pasar adanya rasio *Price Earning Ratio (PER)*. *Price Earning Ratio (PER)* merupakan berkaitan dengan harga saham dengan *earning per share* sebagai pedoman untuk mengukur nilai saham. Dalam penilaiannya Semakin tinggi rasio ini menujukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa depan sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal, sebaliknya apabila PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018), Maskat dan Hermanto (2018), Rusli (2009), Sarifati dan Sapari (2018) dan Choirani, dkk (2012) PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Mutiarani, Dewi dan Suhendro (2019), yang menyatakan PER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Sutrisno (2013) Selain analisis fundamental, adanya analisis teknikal merupakan suatu informasi yang meramalkan pergerakan harga saham dan meramalkan kecenderungan pasar di masa mendatang dengan cara mempelajari

data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Menurut Siswoyo (2013) Melalui data historis yang dimiliki, diharapkan dapat memprediksi arah pergerakan saham selanjutnya. Dalam analisis teknikal yang digunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: volume perdagangan saham. Menurut Susanto dan Sabardi (2010) menyatakan volume saham perdagangan sebagai ukuran dari kekuatan dan kelemahan pasar sesuai dengan aturan hukum permintaan dan penawaran.

Menurut Peneliti terdahulu, menurut Irpandi dan Prestyanta (2020), Welby dan Kardinal (2016), Safitri (2013), menyatakan volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian menurut Abidin, Suhadak dan Hidayat (2017) dan Baskara, Suyanto, dan Rahayu (2020) menyatakan volume perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada harga saham.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Irpandi dan Prasetyanta (2020) yang meneliti mengenai "Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016" dengan menggunakan analisis regresi berganda sebagai teknis analisis datanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Irpandi dan Prasetyanta (2020) adalah pada variabel fundamental meneliti *Return on Equity (ROE),Debt to Equity Ratio* (DER) dan pada variabel teknikal meneliti volume perdagangan saham (VP).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irpandi dan Prasetyanta (2020) antara lain: (1) objek sebelumnya meneliti Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan peneliti sebelumnya menyarankan menambahkan sektor-sektor lain yang ada di BEI objek pada penelitian ini adalah Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, (2) pada periode tahun pada penelitian sebelumnya pada tahun 2012-2016 sedangkan pada penelitian ini perode pada tahun 2016-2020, (3) pada penelitian sebelumnya pada variabel fundamental menggunakan *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)* dan peneliti sebelumnya menyarankan menambahkan atau menggantikan variabel yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Maka dalam penelitian ini variabel fundamentalnya menggunakan *Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER)*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penulis melakukan pengujian kembali dengan judul **"PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM DARI PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020".**